BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode secara bahasa berasal dari kata *"Metha"* yang berarti balik atau belakang, dan hadas yang berarti melalui atau melewati. Dalam bahasa Arab diartikan sebagai thariqah atau jalan. Dengan demikian, metode berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kata metode selanjutnya dihubungkan dengan kata *"logos"* yang berarti ilmu. Dengan demikian metodologi berarti ilmu tentang cara-cara atau jalan harus ditempuh untuk mencapai tujuan.[1]

Metode merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang tidak bisa dilepaskan. Metode adalah cara atau prosedur yang digunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan.[2]

Proses pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa harus diusahakan dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran, artinya guru harus mampu memahami bahwa diantara siswa terdapat perbedaan-perbedaan karakteristik. Hal tersebut dikarenakan peserta didik bersal dari latar belakang

---

[1] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran,* (Jakarta : Kencana, 2009),hal. 176

[2] Sudiyono, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi,* (Malang : UIN Malang, 2006),hal. 118

dan ekonomi yang berbeda, sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran terdapat perbedaan pula. Dengan memahami perbedaan tersebut guru dapat memilih dan menentukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai. Guru dapat memberikan perlakuan dan penilaian, serta pengajaran yang tepat kepada peserta didik, sehingga peserta didik merasa dirinya dihargai dan diperhatikan dalam proses pembelajaran tersebut.

2. Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan guru saat melaksanakan pembelajaran sebaiknya memperhatikan prinsip yang mendasari belajar yakni :

1. Prinsip motivasi dan tujuan belajar

   Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, tanpa adanya motivasi siswa tidak memiliki dorongan yang kuat untuk belajar.

2. Prinsip kematangan dan perbedaan individual

   Setiap siswa memiliki latar belakang dan status sosial yang berbeda hal tersebut yang menyebabkan kesiapan belajaran dan pola pikir kecerdasan siswa berbeda.

3. Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis

   Memperhatikan peluang bagi partisipasi siswa yang sebesar-besarnya dan pengalaman langsung justru siswa akan memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna dari pada belajar secara verbalistik.

4. Integrasi pemahaman dan pengalaman

   Penyatuan pemahaman dan pengalaman dapat memberikan pengajaran yang bermakna dari dalam diri siswa.

5. Prinsip fungsional

   Pada dasarnya belajar merupakan proses kebutuhan serta dapat memberikan pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan dimasa yang akan datang.

6. Prinsip menggembirakan

   Pada dasarnya belajar merupakan proses yang terus berlanjut tidak ada hentinya yang tentunya sesuai dengan tuntutan jaman yang secara terus menerus berkembang. Maka sebaiknya metode pembelajaran tidak memiliki kesan yang memberatkan. Jadi siswa memiliki keinginan untuk belajar terus menerus dan merasa senang karena metode pembelajaran yang digunakan tidak memberatkan.[3]

2. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa. Metode demonstrasi ini dalam pengajarannya menggunakan penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik dengan pengoperasian peralatan barang atau

[3] Pupuh faturrahman, M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal.56-58

benda dan peralatan benda tersebut sebaiknya dicoba terlebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang terlibat saat mendonstrasikan yakni guru, murid dan orang luar pun juga bisa untuk terlibat dalam mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang suatu yang didemonstrasikan.[4]

Jadi, metode demonstrasi adalah suatu teknik yang dipakai dalam proses mencari imu pengetahuan dari suatu materidengan cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan atau memperagakan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun contoh atau tiruan yang disertai dengan penjelasan secara lisan.[5]

Untuk memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru atau anak didik itu sendiri. Metode demonstrasi cukup baik apabila digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran fiqih, misalnya bagaimana cara berwudhu, shalat, memandikan jenazah, tawaf pada waktu haji, kurban, dan yang lainnya. Karena metode demonstrasi memberikan pengajaran dengan peragaan dan siswa juga dapat mempraktekkan secara langsung sehingga lebih mudah untuk memahaminya. Namun, sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru harus terlebih dahulu mendemonstrasikan dengan sebaik-baiknya, baru di ikuti oleh peserta didik yang sesuai dengan petunjuk.

---

[4] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia,2001),hal.168

[5] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis,* (Jakarta : Ciputat Press,2002),hal. 66

Demonstrasi sebagai suatu metode mengajar berarti seorang guru atau demonstrator memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses. Metode demonstrasi sangat tepat digunakan karena pengalaman langsung dari seorang siswa akan dengan mudah tersimpan dalam memorinya. Dengan demikian, mereka dengan sendirinya memahami penjelasan dari gurunya tanpa harus bersusah payah. Jika dalam pengajaran dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi seperti yang biasa dilakukan siswa cenderung dalam jangka waktu yang lama akan lebih sering lupa tentang materi yang sudah disampaikan. Jika dengan metode demonstrasi cenderung siswa akan tetap mengingat materi yang sudah diberikan oleh guru karena siswa praktek secara langsung jadi secara tidak langsung metode demonstrasi memberikan pengalaman belajar yang baik kepada siswa tentang materi kurban pada mata pelajaran fiqih.

3. Langkah-langkah Metode Demonstrasi

Menurut Daryanto langkah-langkah metode demonstrasi sebagai berikut:[6]

a. Membagi dan menjelaskan sumber-sumber kegiatan demonstrasi.
b. Memberikan gambaran tentang seluruh kegiatan demonstrasi dan mewujudkan hasil akhir.
c. Menghubungkan kegiatan dengan keterampilan yang memiliki peserta dan keterampilan yang akan disampaikan.

[6] Daryanto, *Demonstrasi sebagai Metode Belajar*, (Jakarta: Debdikbud,2009),hal. 403

d. Mendemonstrasikan langkah-langkah serta perlahan dan memberikan waktu yang cukup pada peserta untuk mengamatinya.
e. Menentukan hal-hal yang penting dan keritis atau hal yang berkaitan dengan keselamatan kerja.

Jadi dalam pelaksanaan metode demonstrasi guru dituntut membuat siswa aktif, Ajak siswa untuk mau menanyakan apa yang kurang dimengerti. Bagian yang dipandang terpenting dari sesuatu yang dipertunjukan atau dijelaskan harus diulang berkali-kali agar siswa benar-benar mengetahui seluk beluknya. Setelah selesai mendemonstrasikan guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengecek sampai dimana siswa telah dapat memahami atau mengikuti demonstrasi yang harus selesai dipertunjukan. Siswa diarahkan untuk mengamati dengan penuh perhatian kepada sesuatu obyek yang didemonstrasikan, maka diperlukan konsentrasi dari seluruh pikiran, perasaan, dan kemauan seseorang terhadap obyek yang dipertunjukan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Metode demonatrasi merupakan metode mengajar yang tepat digunakan untuk memberikan pemahaman siswa-siswi tentang materi yang berkaitan dengan praktik atau prosedur dalam suatu pembelajaran. Metode demonstrasi ini dalam praktiknya memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

Kelebihan metode demonstrasi diantaranya meliputi :[7]

[7] Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester SKS,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991),hal.113

1) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan konkrit, sehingga menghindari verbalisme.
2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
3) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukan sendiri.
4) Proses pengajaran lebih menarik.
5) Perhatian akan lebih terpusat.
6) Melibatkan banyak indra sehingga meningkatkan hasil belajar.
7) Memberikan motivasi yang kuat untuk siswa-siswi agar lebih giat belajar.[8]

Kekurangan metode demonstrasi diantaranya meliputi :[9]

1) Hanya dapat menimbulkan cara berfikir yang kongkret saja.
2) Jika jumlah siswa-siswi banyak dan posisi duduk tidak diatur maka demonstrasi tidak efektif.
3) Bergantung pada alat bantu atau alat peraga yang digunakan.
4) Sering terjadi siswa-siswi yang kurang berani dalam mencoba atau melakukan praktik yang didemonstrasikan.

Cara mengatasi kelemahan-kelemahan dari metode demonstrasi meliputi :[10]

---

[8] Rositiyah, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008),hal.84
[9] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*... hal.34
[10] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Bumi Aksara, 2005), hal. 61

1) Tentukan terlebih dahulu hasil yang ingin dicapai dalam suatu pertemuan.
2) Guru mengarahkan demonstrasi itu sedemikian rupa sehingga siswa-siswi memperoleh pengertian dan gambaran yang benar.
3) Pilih dan kumpulkan alat-alat demonstrasi yang akan dilaksanakan.
4) Usahakan agar seluruh siswa-siswi dapat mengikuti pelaksanaan demonstrasi itu sehingga memperoleh penegrtian dan pemahaman yang sama.
5) Berikan pengertian yang sejelas-jelasnya tentang landasan teori yang didemonstrasikan.
6) Sedapat mungkin bahan pelajaran yang didemonstrasikan adalah hal-hal yang bersifat praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.
7) Menetapkan langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan.

A. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

1.) Pengertian Motivasi

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin *movere* yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Memberikan motivasi diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi itu bergerak.[11]

Motivasi adalah suatu stimulus atau dorongan dari dalam maupun dari luar siswa untuk belajar secara aktif. Motivasi berpangkal dari kata “motif”,

[11] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru, cet. ke-1* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal.319

yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Berbagai hal yang biasanya terkandung dalam berbagai definisi tentang motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan dan insetif.[12] Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kemauan sehingga seseorang ingin untuk melakukan sesuatu. motivasi dapat dirangsang oleh rangsangan dari luar, tetapi motivasi juga dapat tumbuh dari dalam diri seseorang.[13]

Motivasi merupakan salah satu faktor ang menentukan keefektifan dan keberhasilan pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorong (motivasi), baik yang datang dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik).[14] Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai dan hasil belajar akan lebih optimal jika ada motivasi yang tepat.[15]Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan

---

[12] Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta : PT Adi Mahasatya, 2012), hal.142

[13] Sadirman A.M, *Interaksi dan...*,hal.75

[14] E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal.196

[15] Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal.75

kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

2.) Macam-macam Motivasi

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam antara lain :[16]

1) Motivasi Instrinsik

Motivasi Instrinsik adalah sesuatu hal yang berasal dai dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorong untuk melakukan tindakan belajar. Contohnya adalah perasaan menyenangi materi dan kebutuhan akan materi tersebut untuk masa depan peserta didik yang bersangkutan.[17]

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang juga mendorongnya melakukan kegitan belajar. Contohnya adalah pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan dari orang-orang sekelilingnya seperti guru dan orang tua.[18]

3.) Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar seseorang. Motivasi belajar merupakan salah satu diantara faktor yang menentukan keberhasilan di dalam proses belajar, karena tanpa adanya motivasi tidak mungkin seorang siswa dapat berhasil dalam belajar.

Motivasi belajar menurut Uno adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah

---

[16] Hamzah & Nurdin Mohamad,*Belajar dengan Pendekatan Paikem,*(Jakarta : PT Bina Aksara, 2012), hal.193.

[17] *Ibid*...,hal. 195

[18] *Ibid*...,hal. 196

laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Tanpa motivasi belajar, seorang peserta didik tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar.[19]

Motivasi belajar dapat diklasifikasikan, menjadi:[20]

a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
c. Adanya harapan atau cita-cita masa depan.
d. Adanya penghargaan dalam belajar.
e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik

4.) Fungsi Motivasi dalam Belajar

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti didasari oleh adanya motivasi, motivasi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Berikut ini fungsi motivasi belajar, yaitu :[21]

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi dengan ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu

[19] Ridwan Abdulla Sani, *Inovasi Pembelajaran, cet. ke-1* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), hal.49

[20] Hamzah B Uno, *Teori dan Pengukurannya,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012),hal.23

[21] Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar, cet. ke-2,*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016),hal. 131

yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui tersebut akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam mengajar.

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tidak terbendung, yang kemudian menjadikan dalam bentuk gerakan psikologis.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi antara perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapai. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.

Motivasi mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar, dan pada umumnya belajar tanpa motivasi akan sulit untuk berhasil. Oleh sebab itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan,dorongan, motif, minat yang dimiliki oleh peserta didik. Penggunaan motivasi dalam mengajar bukan hanya untuk melengkapi elemen pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pembelajaran yang efektif. Memotivasi bukan sekedar mendorong atau memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, melainkan sebuah seni

yang melibatkan berbagai kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain.[22]

Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain :[23]

a. Cita-cita dan aspirasi siswa

Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan juga kepribadian. Cita-cita yang ada dalam diri anak akan memperkuat motivasi belajarnya, sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan agar dapat mencapainnya. Kemampuan yang dimiliki anak akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas yang ingin dicapinya.

c. Kondisi siswa

Kondisi ini diartikan sebagai kondisi jasmani dan rohani siswa akan mempengaruhi motivasi belajar. Seorang anak yang lapar, sakit dan sedang marah akan mengganggu perhatian belajrnya. Sebaliknya dengan siswa yan sehat, kenyang dan gembira akan mudah untuk memusatkan perhatiannya.

d. Kondisi lingkungan siswa

---

[22] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran, cet ke- 2* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014),hal.49

[23] Dimyanti dan Mudjiono, *Belajar* ...,hal. 98-99

Lingkungan yang dimaksudkan disini yakni lingkungn siswa yang berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan masyarakat serta pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar.

Motivasi memiliki pola sikap yang mempengaruhi cara orang-orang memandang pekerjaan dan menjalani kehidupan mereka, empat pola motivasi yang sangat penting adalah prestasi, afilasi, kompetensi, dan kekuasaan yang dijelaskan sebagai berikut :[24]

a. Prestasi adalah dorongan untuk mengatasi tantangan agar dapat maju dan berkembang.
b. Afilasi adalah dorongan untuk berhubungan dengan orang-orang secara efektif.
c. Kompetensi adalah dorongan untuk mencapai hasil kerja atau belajar dengan kualitas tinggi.
d. Kekuasaan merupakan dorongan untuk mempengaruhi orang-orang dan situasi.

5.) Teori Motivasi Belajar

Teori motivasi yang sekarang banyak dianut adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu teori ini, apabila seorang pemimpin ataupun pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada

[24] Kompri, *Motivasi Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015),hal.7

seseorang. Ia berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya. Banyak ahli psikologi yang telah berjasa merumuskan kebutuhan-kebutuhan manusia ditinjau dari sudut psikologi. Maka terdapat adanya beberapa teori kebutuhan yang sangat erat dengan kegiatan motivasi. Seorang pakar psikologi salah satunya yaitu teori *Abraham Maslow*, Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan manusia. Kelima kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian dalam mempelajari motivasi manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok tersebut adalah sebagai berikut :[25]

a. Kebutuhan fisiologis *(physiological needs)*

   Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik dan sebagainnya.

b. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan *(safety and security needs)*

   Kebutuhan ini meliputi kebutuhan terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya.

c. Kebutuhan sosial *(social needs)*

   Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama dan sebagainnya.

---

[25] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan..., cet. ke-25,* hal. 77

d. Kebutuhan akan penghargaan *(esteem needs)*

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan yang dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat dan sebagainnya.

e. Kebutuhan akan aktualisasi diri *(self actalization needs)*

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan memoertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, dan ekspresi diri.

Djaali mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas seratus persen. Bagi manusia, kepuasan sifatnya sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpenuhi, orang tidak lagi berkeinginan memenuhi kebutuhan tersebut, tetapi berusaha untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jadi, kebutuhan yang mendapat prioritas pertama untuk dipuaskan adalah kebutuhan dasar fisiologis.[26]

6.) Peran Motivasi dalam Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai. Motivasi

[26] Djaali, *Psikologi Pendidikan, cet. ke-5* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011),hal. 102

belajar merupakan faktor psikis. Peranannya yang khas adalah menumbuhkan gairah, perasaan dan semangat untuk belajar.[27]

Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar antara lain :[28]

a. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu.

b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran moivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikit sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

c. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar.

7.) Teknik Memotivasi Berdasarkan Teori Kebutuhan

Teknik memotivasi berdasarkan teori kebutuhan antara lain :[29]

a. Pemberian penghargaan atau ganjaran

---

[27] *Ibid*...,hal.134

[28] *Ibid*...,hal.135

[29] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar, cet. ke-7*,(Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2010),hal. 184-186

Teknik ini dianggap berhasil bila menumbuh kembangkan motivasi peserta didik. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima pengahargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan terus melakukan kegiatan belajarnya sendiri diluar kelas.

b. Pemberian Angka atau *Grade*

Apabila pemberian angka atau *grade* didasarkan atas perbadingan interpersonal dalam prestasi akademis, hal ini akan menimbulkan dua hal anak yang mendapat angka baikdan anak yang mendapat angka jelek. Pada anak yang mendapat angka jelek mungkin akan berkembang rasa rendah diri dan tidak ada semangat terhadap tugas-tugas sekolah.

c. Keberhasilan dan Tingkat Apresiasi

Istilah “tingkat apresiasi” memiliki makna kepada tingkat pekerjaan yang diharapkan pada masa depan berdasarkan keberhasilan atau kegagalan dalam tugas-tugas yang mendahuluinya. Konsep ini berkaitan erat dengan konsep seseorang tentang dirinya dan kekuatan-kekuatannya. Dalam hubungan ini guru dapat menggunakan prinsip bahwa tujuan-tujuan harus dapat dicapai dan para peserta didik merasa bahwa mereka akan mampu mencapainnya.

d. Pemberian pujian

Teknik lain untuk memberikan motivasi adalah pujian. Namun harus diingat bahwa efek pujian itu tergantung pada siapa yang memberi

pujian dan siapa yang menerima pujian itu. Puujian dapat ditunjukkan baik secara verbal maupun secara non verbal. Dalam bentuk non verbal misalnya anggukan kepala, senyuman, tepukan.

e. Kompetisi dan Kooperasi

Persaingan merupakan intensif pada kondisi-kondisi tertentu, tetapi dapat merusak pada kondisi yang lain. Dalam kompetisi harus terdapat kesepakatan yang sama untuk menang. Kompetisi harus mengandung suatu tingkatan kesamaan dalam sifat-sifat para peserta.

f. Pemberian harapan

Harapan selalu mengacu kedepan. Artinya, jika seseorang berhasil melaksanakan tugasnya atau berhasil dalam kegiatan belajarnya, dia dapat memperoleh dan mencapai harapan-harapan yang telah diberikan kepada sebelumnya. Itu sebabnya pemberian harapan kepada siswa dapat menggugah minat dan motivasi belajar dengan syarat peserta didik yakin dengan harapannya untuk terpenuhi kelak. Harapan itu dapat berupa hadiah, kedudukan, nama baik atau sejejnisnya.

B. Tinjauan tentang Hasil Belajar

1.) Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena

kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.[30] Muhammad Thobroni, mengatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan ketrampilan.[31]

Menurut psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Sehingga pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah :[32]

a) Perubahan terjadi secara sadar.
b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

---

[30] Purwanto, *Evaluasi Hasil...,cet. ke-1*, hal. 38

[31] Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional, cet. ke-2*(Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal.22

[32] Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran, cet. ke-1* (Yogyakarta : Teras, 2012),hal.2

Menurut M. Ngalim Purwanto, belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Belajar juga merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar.[33] Belajar juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman atau prestasi individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi Dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.[34]

Jadi dapat disimpulkan belajar adalah perubahan tingkah laku dari individu yang semula tidak tahu menjadi tahu, yang semula tidak mengerti menjadi mengerti, karena itu semua terjadi ketika individu memperoleh suatu pengajaran ilmu atau pengalaman.

2.) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu

---

[33] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*...hal. 85

[34] Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal. 78

"hasil" dan "belajar". Pengertian hasil *(product)* menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Setelah mengalami belajar peserta didik berubah perilakunya dibanding sebelumnya.[35]

Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom. Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan peserta didik memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran.[36]hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.[37]

Menurut Dimyanti dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siwa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan pada saat sebelum belajar.[38]

Hasil belajar merupakan pencapaian kemampuan yang diperoleh siswa saat melakukan proses belajar mengajar. Menurut sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimilki siswa setelah ia menerima

---

[35] Purwanto, *Evaluasi Hasil...,cet. ke-1*, hal. 44
[36] *Ibid*...,hal. 46
[37] *Ibid*...,hal. 47
[38] Dimyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...* hal. 250-251

pengalaman belajarnya.[39] Nasution juga berpendapat bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang akan dilakukan atau dikuasai siswa sebagai hasil pelajaran itu.[40]

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.[41]

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Oleh karena itu hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan ketrampilan, sikap dan ketrampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru pada saat proses belajar mengajar sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

3.) Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.[42]Secara

---

[39] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Cet ke-14* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009),hal.22

[40] Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran,cet ke-4* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006),hal.61

[41] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* (Bandung : Bumi Aksara, 2006), hal. 30

[42] Purwanto, *Psikolgi Pendidikan...*,cet. ke-25, hal. 102

umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Faktor-faktor tersebut antara lain :[43]

a. Faktor Internal

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama,* keadaan jasmani. Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena keadaan jasmani sanga mempengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

Kedua, keadaan fungsi jasmani atau fisiologis. Selama proses belajar berlangsung. Peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, panca indera merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia,

[43] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran , cet. ke-7,*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),hal. 19

sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Panca indera yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun peserta didik harus menjaga panca indera dengan baik.[44]

2. Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor psikologis yang utama mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap, dan bakat.[45]

b. Faktor Eksternal

Selain karakteristik peserta didik atau faktor-faktor internal, faktor-faktor-faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Dalam hal ini faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu sebagai berikut :[46]

1. Lingkungan Sosial

a. Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan yang dimaksudkan meliputi guru, administrasi,dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik disekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau

[44] *Ibid*...,hal. 20
[45] *Ibid*...,hal. 21
[46] *Ibid*...,hal. 26

administrasi dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk belajar.

b. Lingkungan Sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajar peserta didik. Lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Dan peserta didik kemudian akan menemui situasi dimana kesulitan untuk menemukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

c. Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga, pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktifitas belajar peserta didik. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2. Lingkungan Non-sosial

a. Lingkungan Alamiah

Seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu kuat, atau tidak terlalu gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik.

Sebaliknya jika lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar peserta didik akan terhambat.

b. Faktor Instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam, pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainnya.

c. Faktor Materi Pelajaran

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik. Agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar peserta didik, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik.

D. Tinjauan tentang fiqih

Kata fiqih secara bahasa adalah al-fahun (pemahaman) berarti faham yang mendalam, mengetahui batinnya sampai kedalamnya. Pada awalnya kata fiqih digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas Alqur’an, Hadist dan bukan sejarah. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut fiqih *al-sira’*. Namun setelah terjadi spesialiasai ilmu-ilmu agama, kata fiqih hanya digunakan untuk

pemahaman atas syari'at (agama), itu pun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.[47]

Menurut Al-Jurnani menyebutkan bahwa fiqih menurut bahasa berati paham terhadap tujuan seseorang pembicara. Menurut istilah fiqih ialah mengetahui hukum-hukum syara yang amaliah (mengenai perbuatan, prilaku dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci.[48]Jadi pengertian disini maksudnya fiqih ilmu yang membahas mengenai perbuatan manusia. Menurut Imam Ghazali dari mazab Syafi'i mendefinisikan tentang fiqih yakni mengetahui dan memahami, namun menurut ulama fiqih diartikan dalam suatu syara' yang tertentu bagi perbuatan dan mukallaf seperti wajib, haram, sunnah, mubah, makruh, sah, fasad, batal, dan sejenisnya.[49]

Ulama Syaf'iyyah mendefinisikan fiqih sebagai ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat praktis dari dalil-dalilnya yang terperinci mencakup empat kategori, yakni *al-'ibadat, al-mu'amalat, al-munakahat,* dan *al'uqubat.* Fiqih juga diartikansebgai ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum syara', bukan hukum itu sendiri. Akan tetapi, saat ini istilah tersebut berkembang dan digunakan juga untuk menyebut hukum syari' itu sendiri. Itulah sebabnya fiqih disebutkan sebagai hukum-hukum syar'i yang bersifat praktis yang dikeluarkan oleh para mujtahid dari dalil-dalil syar'i yang terperinci. Fiqih terdiri dari enam konsep kata yang dapat membantu sekaligus menjadi unsur fiqih itu sendiri.

---

[47] Lukman Zain, *Pembelajaran Fiqih, cet. ke-1* (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Agama RI,2009), hal. 3

[48] A Dzajuli, *Ilmu Fiqih Penggalian, Perkembangan dan Penerangan Hukum Islam,* (Jakarta : Kencana, 2010),hal.4

[49] *Ibid*...,hal.6

Keenam konsep itu adalah kata *'ilmu, hukum, syar'iyyah, digali dan ditemukan,* dan *tafsili.*

Kata *ilmu* memberi petunjuk bahwa fiqih itu mirip dengan ilmu pengetahuan. Yang membedakan kata fiqih dengan *ilmu* adalah tingkat kebenarannya. Kalau kata *ilmu* bersifat qath'i karena telah diuji dan diverifikasi kebenarannya, sedangkan fiqih bersifat *zhanni* karena memang fiqih adalah pendapat dan pemahaman seseorang. Namun, sifat *zhanni* dalam fiqih ini kuat sehingga kebenarannya mendekati *'ilmu*. Namun, satu hal yang perlu diingat juga adalah bahwa fiqih adalah hasil pemahaman seseorang sehingga kebenarannya tetap bersifat relatif.

Kata *hukum* dalam definisi diatas juga memberi petunjuk bahwa wilayah kajian fiqih adalah hanya pada wilayah kajian hukum semata sebagaimana telah diterangkan dalam pengertian kata *syariyah* yang telah dibahas sebelumnya. Jadi, selain aspek hukum itu bukan wilayah kajian fiqih. Ketuhanan adalah wilayah ilmu kalam/teologi/akidah, moral, dan perilaku adalah wilayah kajian ilmu akhlak dan lain sebagainya.

Penggunaan kata *syar'i* dalam definisi tersebut memberi petunjuk bahwa fiqih itu berkenaan dengan ketentuan yang bersifat syar'i, yaitu sesuatu yang bersumber dari kitab Allah maupun hadis Nabi, sedangkan aspek-aspek yang bersifat aqliyah tidak termasuk dalam wilayah kajian fiqih.

Kata *'amaliah* yang terdapat dalam definisi diatas menjelaskan bahwa fiqih itu hanya menyangkut tindak-tanduk manusia yang bersifat lahiriah.

Dengan demikian, hal-hal yang bersifat bukan *'amaliah* seperti masalah akidah, tidak termasuk dalam ruang lingkup fiqih. Kata tersebut juga menunjukkan bahwa ruang lingkup kajian fiqih adalah amal yang bersifat praktis.

Penggunaan kata *digali dan ditemukan* mengandung arti bahwa fiqih itu adalah hasil dari penggalian, penemuan, penganalisisan, dan penentuan ketetapan tentang hukum. Karenanya, kalau bukan dalam bentuk hasil suatu penggalian seperti mengetahui apa-apa yang secara lahir dan jelas dikatakan Allah tidak disebut fiqih. Fiqih itu adalah hasil penemuan mujtahid dalam hal-hal yang tidak dijelaskan oleh teks Alqur'an maupun hadis secara jelas.

Kata *tafsili* dalam pengertian itu menunjukkan bahwa fiqih itu digali, dicari, dan dirumuskan dari dalil-dalil yang dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu pengetahuan yang tidak disandarkan pada dalil yang kuat dan jelas tidak dapat dimasukkan dalam kategori fiqih.[50]

fiqih adalah hasil penalaran para fuqaha atas hukum Allah baik yang terdapat dalam Alqur'an maupun Sunnah Rosul, yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Dapat diambil suatu pengertian, bahwa hakikat fiqih itu adalah :[51]

a. Fiqih adalah ilmu tentang hukum Allah
b. Fiqih bersifat amaliyah furu'iyah
c. Pengetahuan tentang hukum Allah didasarkan pada dalil *Tafshili* (teruntai)
d. Fiqih digali dan ditemukan oleh mujtahid atau faqih.

---

[50] Musahadi Ham, *Evaluasi Konsep Sunnah,* (Semarang : Aneka Ilmu, 2000), hal. 55-56
[51] Amminudin,*Fiqih Ibadah, cet. ke -1,*(Jakarta : Lembaga Peneliti UIN, 2008), hal. 5

E. Tinjauan tentang materi Kurban

1. Pengertian Kurban, Hukum dan Hikmah Kurban

a. Pengertian Kurban

Kurban yaitu binatang ternak yang disembelih pada hari raya *nahr* (kurban). Kurban secara bahasa berasal dari bahasa arab "qaraba" yang artinya "dekat". Sedangkan secara istilah, kurban adalah beribadah kepada Allah Swt dengan cara menyembelih hewan tertentu pada hari raya haji dan hari-hari Tasyriq tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijah yang diniatkan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pelaksanaanya dimulai setelah sholat idul Adha tanggal 10 dan berakhir pada tanggal 13 sebelum matahari terbenam.

b. Hukum Kurban

Melaksanakan kurban hukumnya *sunnah muakkad* atau sunnah yang sangat dianjurkan dan mendekati wajib bagi mereka yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1) Islam
2) Baligh dan berakal
3) Merdeka (Bukan budak atau hamba sahaya)
4) Mampu untuk berkurban

Allah Swt berfirman dalam surat Al kautsar : 1-3 yang artinya "sesungguhnya kami telah memberikan kepada nikmat yang banya Maka dirikanlah sholat karena Tuhanmu dan berkurbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membencimu adalah (dialah) yang terputus.

c. Hikmah ibadah kurban

Hikmah ibadah kurban antara lain :

1) Menghidupkan sunnah nabi ibrahim as
2) Mendidik jiwa kearah takwa dan mendekatkan diri kepada Allah Swt
3) Menghilangkan sifat tamak, rakus, dan mewujudkan sifat murah hati mau membelanjakan harta dijalan Allah Swt.
4) Menghapuskan dosa dan mengharap keridhaan Allah Swt.
5) Menjalin hubungan kasih sayang sesama manusia terutama antara golongan berada dengan golongan yang kurang beruntung.
6) Akan memperoleh kendaraan atau tunggangan ketika menitititian *shirath al-mustaqim* (jalan lurus) di akhirat kelak.

2. Waktu, Tempat dan Hewan yang Diperbolehkan Dikurban

a. Waktu Penyembelihan Kurban

Kurban dilaksanakan pada waktu tertentu, pada bulan Dzulhijah yaitu tanggal 10, 11, 12, 13. Pelaksanaanya dimulai setelah Idul Adha tanggal 10 dan berakhir pada tanggal 13 sebelum matahari terbenam.

Menyembelih kurban sebaiknya pada siang hari bukan malam pada tanggal-tanggal yang telah ditentukan. Menyembelih pada waktu malam hari hukumnya sah tapi makruh.

b. Tempat Pelaksanaan Kurban

Tempat yang paling utama untuk berkurban adalah didekat tempat sholat idul adha. Namun diperbolehkan menyembelih dirumah atau tempat yang sudah disediakan. Sahabat Abdullah Bin Umar r.a menyembelih kurban di *manhar* yaitu penjanggalan atau rumah pemotongan hewan.

c. Hewan yang Diperbolehkan Dikurban

1) Jenis Hewan

Hewan yang boleh djadikan kurban adalah unta, sapi, dan kambing atau domba selain dari tiga hewan tersebut misalnya ayam,itik dan ikan tidak boleh dijadikan kurban.

Dalam bahasa arab kata *bahimatul an'am* (binatang ternak) hanya mencakup unta, sapi dan kambing bukan yang lain. Adapun kerbau disamakan dengan sapi. Seekor domba atau kambing kurban untuk satu orang dan seekor unta, sapi atau kerbau untuk tujuh orang.

2) Kondisi Hewan Kurban

Hewan yang dikurbankan disyaratkan dalam keadaan sehat, tidak sakit,tidak boleh cacat, seperti pincang, buta atau korengen dan harus gemuk.

Tidak dibenarkan kurban dengan hewan yang :

1) Buta sebelah
2) Menderita penyakit (dalam keadaan sakit)
3) Pincang jalannya
4) Lemah kakinya serta kurus
5) Tidak ada sebagian tanduknya

6) Tidak ada sebagian kupingnya
7) Terpotong hidungnya
8) Pendek ekornya (karena terpotong) dan,
9) Rabun matanya.

Hewan yang diperbolehkan untuk kita jadikan kurban tersebut diatas harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :

1) Baik tanduknya
2) Terhindar dari cacat seperti sakit-sakitan, buta sebelah matanya atau kedua matanya, kurus atau pincang dan sebagainnya.
3) Binatang yang tidak sobek telinganya, tidak ompong gigidepannya, tidak putus ekornya, tidak dalam keadaan hamil.
4) Cukup umur yang ditentukan dan patut dijadikan kurban yaitu :
   - Kambing umurnya satu tahun masuk tahun kedua disebut *"Dha'nun".*
   - Kambing jawa umur dua tahun masuk tahun ketiga disebut *"Ma'zun".*
   - Kerbau atau sapi umur dua tahun masuk tahun ketiga yang dinamakan *"Baqarun atau jamasun".*
   - Unta cukup berumur lima tahun masuk tahun keenam, dinamakan *"Ibilun"*.

3. Pembagian Daging Kurban, Tata Cara Melaksanakan Kurban, dan Sunnah-Sunnah Menyembelih Kurban.

1. Pembagian Daging Kurban

Sesudah hewan kurban disembelih, sebaiknya pengulitan dilakukan setelah hewan diyakini telah benar-benar mati. Hukumnya makruh menguliti hewan sebelum nafasnya habis dan aliran darahnya berhenti. Setelah penanganan hewan kurban selesai pembagian daging hewan kurban harus sesuai dengan ketentuan.

Apabila kurbannya kurban wajib nadzar (yang hukumnya wajib), maka seluruh daging wajib disedekahkan semuanya, haram atas orang yang berkurban memakan daging tersebut. Jika daging itu telah terlanjur dimakan, wajib diganti sejumlah yang dimakan itu tetapi tidak wajib menyembelih kurban lain. Akan tetapi jika kurbannya adalah kurban sunnah (kurban biasa), daging kurbannya dapat dibagi tiga bagian dengan ketentuan :

a. Satu bagian yaitu 1/3 dari daging kurban untuk yang berkurban dan keluargannya.
b. Satu bagian yaitu 1/3 dari daging kurban untuk disedakahkan kepada fakir miskin.
c. Satu bagian lagi yaitu 1/3 dari daging kurban disimpan tetapi tetap disedekahkan kepada orang-orang yang membutuhkannya

2. Tata cara Melaksanakan Kurban

Dalam berkurban hendaknya diperhatikan tata caranya yaitu :

a. Hewan yang dikurbankan dibaringkan kesebelah rusuknya yang kiri dengan posisi muka menghadap kearah kiblat.
b. Orang yang menyembelih meletakkan kaki sebelah diatas leher hewan agar hewan itu tidak menggerak-gerakkan kepalanya dan meronta.
c. Penyembelih melakukan penyembelihan seraya membaca basmallah.
d. Kemudian penyembelih membaca doa kabul (supaya kurban diterima Allah) .

3. Sunnah-sunnah saat menyembelih kurban

a. Membaca basmalah
b. Membaca sholawat kepada nabi
c. Membaca takbir
d. Orang yang berkurban memotong sendiri hewan yang dikurbankan.
e. Kaki penyembelih ditumpangkan dileher binatang kurban.
f. Saat menyembelih menghadap kiblat
g. Ketika menyembelih membaca doa sebagaimana dilakukan Rasulullah saw.[52]

[52] Mujahid, dkk, *Fiqih, cet ke-1,* (Jakarta : Kementerian Agama, 2015), hal. 43-60

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian tentang penggunaan metode demonstrasi antara lain sebagai berikut :

1. Lia Afriani[53] dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013". Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila penguasaan materi peserta didik mencapai 75% dari tujuan yang seharusnya dicapai, dengan nilai KKM 75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada tes awal rata-rata adalah 68,42 setelah mendapat perlakuan yaitu pada siklus 1 rata-rata nilai hasil belajar peserta didik 78,33 dan persentase ketuntasan belajarnya 66,67% sedangkan pada siklus 2 rata-rata nilai hasil belajar peserta didik adalah 85,03 dan persentase ketuntasan belarnya mencapai 90,91 %. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi gaya peserta didik kelas IV MI Podorejo Sumbergempol.
2. Lutfi Nurul Laili[54]dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas II MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014". Hasil dari penelitian ini adalah bahwa telah terjadi peningkatan

---

[53] Lia Afriani, *Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV MI Podorejo Tahun 2012-2013,* (Tulungagung : Tidak diterbitkan, 2013)

[54] Lutfi Nurul Laili, *Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika siswa Kelas II MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung Tahun 2013-2014. (Tulungagung : Tidak diterbitkan, 2014)*

prestasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil evaluasi yang diberikan oleh guru yaitu pada tes awal nilai rata-rata siswa 57,41 dengan prosentase 40,00%, dilanjutkan dengan siklus I nilai rata-rata siswa hanya mencapai 64,83 dengan prosentase ketuntasan 50,00% dan pada waktu siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71,45 dengan prosentase ketuntasan 93,00%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode Demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas II MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

3. Hepi Iksari[55] dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Peserta Didik Kelas IV A MI Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013-2014". Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila penguasaan materi peserta didik mencapai 75% dari tujuan yang seharusnya dicapai, dengan nilai KKM 75. Hasil belajar peserta didik dengan penerapan metode demonstrasi menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil tes awal 63,42 pada siklus I menjadi 72,21 dan pada siklus II naik menjadi 91,31. Tingkat ketuntasan belajar juga meningkat dari 21,17%, pada siklus I 30,17% dan pada siklus II menjadi 84%. Dengan demikian, membuktikan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas IV A MI Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

---

[55] Hepi Iksari, *Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Peserta Didik Kelas IV A MI Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013-2014.* (Tulungagung : Tidak diterbitkan, 2014).

4. Ahmad Alex Abdul Halim[56] dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pokok bahasan pecahan pada Siswa Kelas IV-A SDI Al-Munawwar Tulungagung Tahun Ajaran 2012-2013". Berdasarkan hasil penelitian peneliti mengungkapkan bahwa dengan penggunaan metode demonstrasi ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal tersebut dapat disimpulkan dari nilai pre test yang diperoleh (61,9) dengan persentase ketuntasan 34,8%. Post tes siklus I (74,8) dengan presentase ketuntasan 65,2%. Post tes siklus II (75,4) dengan presentase ketuntasan 82,6%. Dari jumlah keseluruhan 23 siswa. Pencapaian pada siklus kedua ini mengalami peningkatan terhadap semua aspek yang diteliti. Pada pertemuan siklus kedua ini terjadi pula pada hasil penilaian dari pembelajaran yang dilaksanakan, dan hasilnya juga sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Dapat dinyatakan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV-A SDI Al-Munawwar mengalami peningkatan.
5. Arina Choirun Nisa'[57] dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II MI Muhamadiyah Kras Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018". Dalam skripsi tersebut peneliti dapat memberikan kesimpulan terdapat pengaruh yang signifikan metode demonstrasi terhadap motivasi belajar fiqih peserta didik

---

[56]Achmad Alex Abdul Halim, *Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar pokok bahasan pecahan pada Siswa Kelas IV-A SDI Al-Munawwar Tulungagung Tahun Ajaran 2012-2013.* (Tulungagung : Tidak diterbitkan, 2013)

[57] Arina Choirun Nisa', *Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II MI Muhamadiyah Kras Kediri Tahun Ajaran 2017-2018.* (Tulungagung: Tidak diterbitkan, 2018)

kelas V dengan hasil signifikan 0,083 ≥ 0,05 hal ini menunjukkan adanya signifikan tinggi dalam hasil penelitian. Adanya pengaruh yang signifikan antara metode demonstrasi terhadap hasil belajar dengan hasil dalam signifikan 0,0100 ≥ 0,05 hal ini menunjukkan adanya signifikan tinggi dalam hasil penelitian. Adanya pengaruh yang signifikan antara metode demonstrasi terhadap motivasi dan hasil belajar signifikan 0,118 ≥ hal ini menunjukkan adanya tingkat signifikan tinggi dalam hasil penelitian. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh metode demonstrasi terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas II MI Muhamadiyah 3 Kras Kediri.

G. Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan uraian diatas serta judul penelitian "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V MI Tarbiyatul Islamiyah". Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

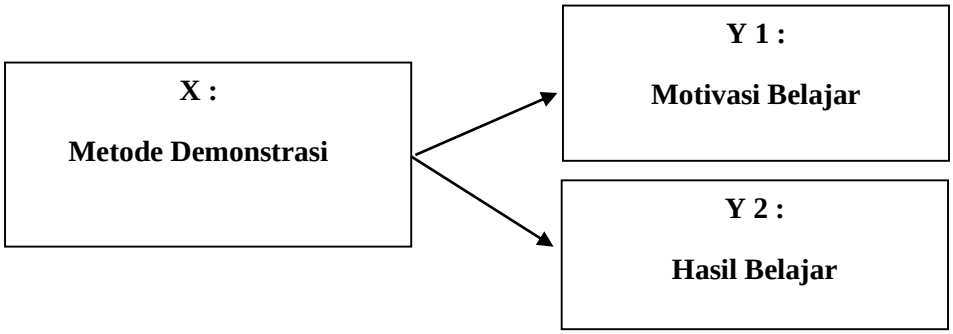

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua kelas, dimana satu kelas diperlakukan sebagai kelas eksperimen, yaitu dalam pembahasan fiqih menggunakan metode Demonstrasi dan satu kelas yang lain diperlakukan

sebagai kelas kontrol, yaitu menggunakan metode ceramah. Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberikan *pre test* maupun *post test* dengan soal yang sama.